

## **Analisis Penerapan Program Adiwiyata pada Kesadaran Lingkungan Peserta Didik SMPN 20 Jakarta**

**Nadia Putri Sinaga<sup>1</sup>, Abdul Haris Fatgehipon<sup>2</sup>, Dian Alfia Purwandari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta  
e-mail: [nadiasinaga17@gmail.com](mailto:nadiasinaga17@gmail.com)<sup>1</sup>, [ah-fatgehipon@unj.ac.id](mailto:ah-fatgehipon@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [dian-alfia@unj.ac.id](mailto:dian-alfia@unj.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Program Adiwiyata di SMPN 20 Jakarta yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta faktor kesadaran lingkungan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Adiwiyata telah dilaksanakan melalui empat komponen utama yaitu Kebijakan berwawasan lingkungan, Kurikulum berbasis Lingkungan, Kegiatan berbasis Partisipatif dan Sarana Prasarana Program Adiwiyata dengan berbagai upaya pada setiap komponennya guna membentuk kesadaran lingkungan peserta didik yang dirancang secara sistematis dan partisipatif. Implementasi program mencakup visi, misi, dan aturan sekolah; kurikulum berbasis lingkungan melalui pembelajaran, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; kegiatan partisipatif berupa sosialisasi dan kegiatan rutin; serta sarana dan prasarana pendukung. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan yaitu perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan kompetensi guru, dan rendahnya konsistensi pembiasaan. Peserta didik masih menunjukkan kesadaran lingkungan yang belum optimal yang oleh faktor ketidaktahuan berupa terbatasnya pemahaman isu dan solusi lingkungan, faktor kemiskinan dalam konteks kurangnya pembiasaan serta dukungan lingkungan keluarga, faktor kemanusiaan berupa rendahnya minat dan rasa tanggung jawab, motivasi, dan konsistensi perilaku, serta faktor gaya hidup yang cenderung praktis dan konsumtif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran kontekstual, peningkatan sosialisasi dan pelatihan, pengawasan dan pembiasaan di sekolah, serta sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik secara optimal.

**Kata kunci:** Program Adiwiyata, Kesadaran Lingkungan

### **Abstract**

This study aims to analyze the implementation of the Adiwiyata Program at SMPN 20 Jakarta which includes planning, implementation, obstacles, and environmental awareness factors of students. This study uses a qualitative method with data collection techniques through interviews, observation, documentation, and literature studies. The results of the study

indicate that the Adiwiyata Program has been implemented through four main components, namely Environmentally aware policies, Environmentally based curriculum, Participatory-based activities and Adiwiyata Program infrastructure with various efforts in each component to form environmental awareness of students that are designed systematically and participatory. The implementation of the program includes the school's vision, mission, and rules; an environmentally based curriculum through learning, co-curricular, and extracurricular activities; participatory activities in the form of socialization and routine activities; and supporting facilities and infrastructure. However, in its implementation there are still obstacles, namely differences in student characteristics, limited teacher competencies, and low consistency of habituation. Students still show less than optimal environmental awareness due to factors of ignorance in the form of limited understanding of environmental issues and solutions, poverty factors in the context of a lack of habituation and support from the family environment, humanitarian factors in the form of low interest and sense of responsibility, motivation, and consistency of behavior, as well as lifestyle factors that tend to be practical and consumptive. Therefore, it is necessary to strengthen contextual learning, increase socialization and training, supervision and habituation in schools, and ongoing synergy between schools, families, and communities to increase students' environmental awareness optimally.

**Keywords :** Adiwiyata Program, Environmental Awareness

## LATAR BELAKANG

Permasalahan lingkungan hidup saat ini menjadi isu yang semakin mendapat perhatian, baik pada tingkat lokal maupun global karena kemerosotan lingkungan semakin nyata dalam masa sekarang ini. Di Indonesia, berbagai bentuk kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas sumber daya alam masih menjadi tantangan yang belum dapat diatasi secara optimal, setiap harinya masyarakat harus menerima informasi degradasi lingkungan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang tidak bertanggungjawab. Fenomena seperti deforastasi, banjir, alih fungsi lahan, kebakaran hutan, kekeringan, serta pencemaran lingkungan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang kurang memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan sehingga mempercepat degradasi lingkungan.

Manusia harus semakin sadar bahwa alam dan lingkungan harus tetap dijaga dan fokus pada keberlanjutan lingkungan melalui tindakan nyata dan pemahaman akan kondisi lingkungan hidup. Setiap individu tentunya memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitar (Saputri & Rochmiyati, 2024). Hal tersebut sejalan dengan Teori Eksosentrisme yang diperkenalkan oleh Lynn White bahwa manusia memiliki beban moral dan bertanggungjawab untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam serta manusia harus memperhatikan keseimbangan alam agar tidak terjadi krisis ekologi (Mello & Tampiang, 2023). Maka dari itu generasi muda saat ini baik itu Generasi Z dan Generasi Alpha menjadi bagian yang penting untuk memahami isu lingkungan dan kesadaran ekologis. Untuk membangun kesadaran lingkungan, pendidikan memegang

peranan penting dalam membekali generasi muda khususnya peserta didik saat ini untuk membentuk pemahaman dan perilaku kesadaran lingkungan peserta didik salah satunya melalui Program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan salah satu program yang bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup, lengkapnya Program Adiwiyata diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepekaan peserta didik terhadap isu atau masalah lingkungan (Situmorang, *et al.*, 2025). Berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup, tujuan Program Adiwiyata upaya untuk meningkatkan kualitas hidup di sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Peduli dan Berperilaku Lingkungan dalam sekolah yang berbudaya lingkungan.

SMPN 20 Jakarta menjadi salah satu sekolah di Jakarta sekolah yang telah mengimplementasikan Program Adiwiyata dan telah mendapat predikat Sekolah Adiwiyata Tingkat Kota Administrasi Jakarta Timur dengan kebijakan dan kegiatan berbasis lingkungan yang diterapkan. Implementasi dilakukan melalui penerapan kebijakan lingkungan berwawasan lingkungan, pembelajaran berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipatif, serta pengelolaan sarana prasarana Program Adiwiyata. Namun demikian, berdasarkan pra observasi masih ditemukan berbagai perilaku yang menunjukkan rendahnya kesadaran lingkungan peserta didik seperti penggunaan plastik sekali pakai saat pulang sekolah dan masih terdapat peserta didik yang belum secara konsisten menggunakan tempat makan dan *tumbler*, serta pemahaman peserta didik terhadap isu atau masalah lingkungan yang masih terbatas.

Kajian mengenai perencanaan, pelaksanaan, hambatan program, serta faktor-faktor yang menyebabkan belum optimalnya pembentukan kesadaran lingkungan peserta didik masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran lebih komperhensif mengenai penerapan Program Adiwiyata dan faktor-faktor kesadaran lingkungan yang meliputi Faktor Ketidaktahuan, Faktor Kemiskinan, Faktor Kemanusiaan dan Faktor Gaya Hidup. Penulis dalam penelitian ini mengangkat rumusan masalah 1) Bagaimana Perencanaan, Pelaksanaan, dan hambatan Program Adiwiyata dalam membentuk kesadaran lingkungan peserta didik SMPN 20 Jakarta?

2) Mengapa Program Adiwiyata masih belum optimal dalam mmebentuk kesadaran llingkungan peserta didik SMPN 20 Jakarta?.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Program Adiwiyata yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hambatan Program Adiwiyata di SMPN 20 Jakarta, serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Program Adiwiyata belum optimal dalam membentuk kesadaran lingkungan peserta didik SMPN 20 Jakarta.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Kualitatif. Nashrullah *et al.*, (2023) menyatakan Metode kualitatif merujuk pada pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dan makna yang diberikan oleh individu dalam konteks tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan melibatkan Ketua Program Adiwiyata, Bapak dan Ibu Guru, Ketua Tim Adiwiyata serta peserta didik SMPN 20 Jakarta. Teknik observasi pada penelitian ini adalah observasi partisipatif artinya peneliti juga mengamati secara langsung

mulai dari kondisi sekolah dan juga pelaksanaan kegiatan Program Adiwiyata. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian berada di SMPN 20 Jakarta yang berlokasi di Jalan Rantai Mas Kampung Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Kota Jakarta Timur menjadi salah satu sekolah yang telah menerapkan Program Adiwiyata sebagai upaya mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Proram Adiwiyata dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan Peserta Didik SMPN 20 Jakarta**

#### **1. Kebijakan Berwawan Lingkungan**

Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan yang dijaankan oleh SMP 20 Jakarta dimulai dari tahap perencanaan yaitu melalui pembentukan Tim Adiwiyata, menetapkan Identifikasi Masalah Tantangan Lingkungan Hidup yang dikaji berdasarkan kondisi dan keadaan nyata lingkungan hidup di sekitar sekolah serta aksi dan kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan keadaan dan RKAS atau Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah berbasis Lingkungan. Berdasarkan perencanaan tersebut disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan ketentuan Sekolah Adiwiyata. Implementasi Kebijakan Berwawasan Lingkungan terwujud dalam partisipasi guru dan peserta didik dalam enam (6) kelompok kerja yang ditetapkan menunjukkan kesesuaian dengan prinsip partisipatif dalam perencanaan maupun pelaksanaan Program Adiwiyata. Lebih lanjut Lebih lanjut, visi sekolah yang berbunyi “Terwujudnya insan unggul, berwawasan lingkungan, dan berkarakter mulia” menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan ditempatkan sebagai salah satu tujuan utama pendidikan di sekolah. Implementasi kebijakan tersebut diwujudkan melalui berbagai aturan sekolah, seperti kewajiban membawa tumbler dan tempat makan, larangan penggunaan plastik sekali pakai, kewajiban memilah sampah sesuai jenisnya, serta keterlibatan dalam kegiatan lingkungan sekolah. Aturan-aturan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya membentuk kebiasaan ramah lingkungan melalui mekanisme pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari.

Riyadi dan Yusup (dalam Silitonga dan Fatkhuri, 2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai peduli lingkungan ke dalam aktivitas rutin sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik karena perilaku yang dilakukan secara berulang berpotensi berkembang menjadi kebiasaan. Meskipun demikian, masih ditemukan peserta didik yang belum konsisten seperti tidak membawa tempat makan, menggunakan plastik sekali pakai dan belum memilah sampah sesuai jenisnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah telah membentuk norma subjektif sebagaimana dijelaskan dalam Teori of Planned Behavior melalui visi, misi, aturan serta pemberian penghargaan dan teguran untuk mendorong perilaku ramah lingkungan. Namun, norma yang dibangun sekolah belum sepenuhnya mampu mendorong internalisasi pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab lingkungan peserta didik.

#### **2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan**

Implementasi kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 20 Jakarta dilakukan melalui integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pelaksanaan Program Adiwiyata. Pada kegiatan pembelajaran, guru mengaitkan materi lingkungan dengan mata pelajaran yang diampu, seperti pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Informatika kelas 9 guna mengurangi penggunaan kertas serta pembelajaran IPA yang banyak dikaitkan dengan lingkungan hidup. Integrasi tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk membentuk pengetahuan peserta didik sebagai bagian dari kesadaran lingkungan peserta didik. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi lingkungan belum sepenuhnya optimal. Sebagian peserta didik berdasarkan wawancara hanya mengingat sebagian kecil materi lingkungan yang diajarkan oleh bapak dan ibu guru dan hanya mengingat himbauan umum terkait kebersihan lingkungan, peserta didik mengaku bahwa pembelajaran masih berupa penjelasan dan ceramah di kelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran lingkungan belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif yang merujuk pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menghubungkan teori dengan pengalaman nyata (Mahfudliya et al., 2025). Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kesadaran lingkungan.

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan SMPN 20 Jakarta diwujudkan melalui integrasi ekstrakurikuler dengan isu lingkungan seperti ekstrakurikuler Pramuka, Mading, dan juga Karya Ilmiah Remaja (KIR). Setiap ekstrakurikuler tersebut mengintegrasikan isu lingkungan berbeda-beda, misalnya kegiatan Pramuka mengenal lingkungan alam sekitar dan juga membantu pelaksanaan kegiatan pengumpulan minyak jelantah (mijel), ekstrakurikuler KIR dalam *project* hidroponik kangkung dengan wadah botol plastik bekas bekerja sama dengan Tim Adiwiyata SMPN 20 Jakarta. Ekstrakurikuler Mading juga turut mengintegrasikan isu lingkungan melalui *pamflet* dan poster di mading sekolah.

Di sisi lain, kegiatan kokurikuler berbasis lingkungan yang diadakan oleh sekolah memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif melalui kegiatan pembuatan *vertical garden*, pengolahan minyak jelantah dan pengomposan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik pelestarian lingkungan juga membantu peserta didik memahami permasalahan lingkungan secara lebih konkret sekaligus mendorong munculnya sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 20 Jakarta telah berkontribusi dalam membangun pengetahuan, sikap dan tindakan peserta didik terhadap lingkungan. Namun berdasarkan temuan penelitian masih perlu ditingkatkan pemahaman peserta didik, hal tersebut penting mengingat pembentukan kesadaran lingkungan tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam Kazdim (dalam Tampubolon et al., 2024) menegaskan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap proses pengembangan kesadaran lingkungan dapat menghambat perubahan perilaku individu. Oleh sebab itu, isu dan materi lingkungan perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran sehingga kesadaran lingkungan peserta didik dapat terus berkembang seiring meningkatnya berbagai tantangan lingkungan yang dihadapi.

### 3. Kegiatan Lingkungan berbasis Partisipatif

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif merupakan salah satu komponen penting dalam Program Adiwiyata karena memberikan kesempatan bagi seluruh warga sekolah terutama peserta didik untuk terlibat langsung dalam praktik pelestarian lingkungan sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku yang berkelanjutan (Aprilia *et al.*, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 20 Jakarta telah melaksanakan berbagai kegiatan partisipatif yang bersifat rutin maupun insidental seperti kegiatan pengumpulan minyak jelantah atau mijel, kegiatan Kamis Bersih, dan berbagai sosialisasi berbasis lingkungan baik itu tentang kampanye Zero Waste dan pemilahan sampah. Kegiatan tersebut melibatkan Tim Adiwiyata sebagai penggerak sekaligus pengawas pelaksanaan kegiatan Program Adiwiyata yang melibatkan seluruh warga sekolah terutama peserta didik.

Kegiatan pengumpulan minyak jelantah atau mijel yang diadakan setiap satu (1) bulan sekali menjadi salah satu program unggulan tidak hanya bagi warga sekolah tetapi juga bekerja sama dengan pihak eksternal yaitu Rumah Kutub sebagai pengelola resmi minyak jelantah. Selain itu kegiatan Kamis bersih, piket kelas, dan berbagai sosialisasi yang diadakan oleh sekolah biasanya dilakukan di lapangan oleh seluruh peserta didik guna memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam memahami masalah lingkungan dan upaya untuk melestarikannya. Upaya tersebut merupakan bentuk penguatan norma subjektif dalam Teori of Planned Behavior, di mana sekolah secara aktif membangun pemahaman dan tindakan yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan. Lengkapnya kegiatan lingkungan yang diadakan oleh sekolah melatih peserta didik untuk menyadari tindakan peserta didik memiliki dampak terhadap orang lain dan lingkungan bersama sehingga perlu menempatkan empati sebagai bagian dari moral yang berkembang melalui pengalaman nyata dan pembiasaan (Inayati dan Rizqiyah, 2026).

Meskipun berbagai kegiatan telah dilaksanakan secara terstruktur, penelitian berdasarkan wawancara dengan peserta didik sebagai informan awal peneliti masih ditemukan belum sepenuhnya disertai dengan pemahaman dan kebiasaan menjaga dan melestarikan lingkungan secara mendalam. Sebagaimana peserta didik mengikuti kegiatan karena kewajiban sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan Stevenson *et al.* (dalam Gymnastiar & Sholihin, 2026) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan yang tidak disertai refleksi dan partisipasi aktif cenderung hanya menghasilkan kepatuhan sementara, bukan perubahan sikap yang berkelanjutan.

### 4. Sarana dan Prasarana Pendukung Program Adiwiyata

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan Program Adiwiyata oleh sekolah sebagai media pendukung bagi warga sekolah dalam memberikan dan menanamkan pemahaman dan kebiasaan terkait lingkungan hidup. SMPN 20 Jakarta telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana pendukung Program Adiwiyata yang mencakup fasilitas pengelolaan dan pencegahan permasalahan lingkungan seperti tempat sampah terpilah, lubang biopori, bak penampungan air hujan, area tanaman TOGA dan hidroponik, tempat pengomposan,

kolam ikan, *vertical garden* dan *ecobrik*. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas tersebut dalam kondisi baik dan terawat. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut menunjukkan komitmen sekolah dan mendukung pembelajaran lingkungan sekaligus mencegah terjadinya kerusakan lingkungan (Heleri dan Ismanto, 2021). Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk bertanggung jawab dalam memelihara dan menjaga fasilitas yang ada dengan tidak merusak.

Meskipun fasilitas lingkungan telah tersedia secara memadai, hasil penelitian menunjukkan masih ditemukan peserta didik yang membuang sampah tidak sesuai jenis tempat sampahnya dan tempat sampah yang menumpuk pada saat jam istirahat. Berdasarkan wawancara dengan informan inti peneliti yaitu peserta didik mengaku bahwa terkadang malas untuk membuang sampah sesuai jenisnya dan cenderung lupa akan jenis sampah dan tempat sampahnya. Oety dan Wiyono dalam Lamtiar *et al.* (2020) juga menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai pengelolaan sampah tidak selalu diikuti oleh perilaku yang sesuai. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan sarana lingkungan perlu didukung melalui penguatan pembiasaan, pengawasan, serta edukasi yang berkelanjutan agar kesadaran lingkungan peserta didik dapat berkembang menjadi perilaku nyata.

#### 5. Hambatan dalam Pelaksanaan Program Adiwiyata

Meskipun Program Adiwiyata telah diimplementasikan melalui kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipatif dan sarana dan prasarana pendukung Program Adiwiyata, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai hambatan. Berdasarkan wawancara dengan informan kunci yaitu Ketua Tim Program Adiwiyata dan Informan inti peneliti yaitu Bapak dan Ibu guru mengungkapkan masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan Program Adiwiyata dalam membentuk kesadaran lingkungan peserta didik SMPN 20 Jakarta. Dari aspek peserta didik, perbedaan karakter, kebiasaan dan latar belakang keluarga menjadi salah satu hambatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tampubolon *et al* (2024) yang menegaskan bahwa penguatan kesadaran lingkungan memerlukan peran yang terpadu antara sekolah dan keluarga, sehingga pemahaman dan tindakan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dapat dibiasakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pada aspek pembelajaran, hambatan berupa guru yang belum optimal dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam modul ajar ataupun perangkat pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis lingkungan. Temuan tersebut sejalan dengan Aini *et al* (2022) yang menyatakan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun dan menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan. Dalam kegiatan berbasis partisipatif hambatan cenderung pada konsistensi dari tiap warga sekolah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan namun dengan keadaan keluarga yang berbeda-beda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ajzen dalam Teori Planned of Behavior oleh Ajzen bahwa seseorang tumbuh dalam berbagai sosial dan mempelajari informasi yang berbeda tentang isu yang menjadi dasar bagi keyakinan mereka terkait konsekuensi perilaku, harapan dan juga hambatan yang menghalangi seseorang untuk menampilkan satu perilaku (Numan, 2021).

Dalam pemenuhan sarana dan prasarana, biaya juga menjadi hambatan untuk memenuhi fasilitas pendukung Program Adiwiyata. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Ketua Tim Adiwiyata bahwa masih terdapat fasilitas yang diharapkan ada namun belum terwujud karena keterbatasan biaya. Maka dari itu sekolah membutuhkan dukungan baik itu pendanaan, pelatihan dan pendampingan dari pemangku kebijakan terkait sehingga mampu memberikan pemahaman dan pembiasaan bagi peserta didik.

### **Faktor Kesadaran Lingkungan Peserta Didik SMPN 20 Jakarta**

#### **1. Faktor Ketidaktahuan**

Program adiwiyata di SMPN 20 Jakarta telah mengupayakan pemahaman dan penanaman kebiasaan melalui aturan, kebijakan, pembelajaran, sosialisasi berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan juga sarana dan prasarana mendukung, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi atau isu lingkungan masih terbatas. Peserta didik umumnya memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, namun masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan penyebab, dampak, upaya pelestarian serta pengelolaan lingkungan hidup termasuk konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Beberapa peserta didik mengaku pernah memperoleh materi terkait lingkungan, tetapi masih kesulitan untuk mengingat sehingga dalam penerapannya pun belum optimal. Menurut Murniawaty (2018) pemahaman lingkungan merupakan dasar yang penting dalam membentuk sikap, keterampilan, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian pada Program Adiwiyata di SMPN 39 Jakarta yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman lingkungan dapat menghambat pembentukan kesadaran lingkungan peserta didik.

Pemahaman terhadap isu atau materi lingkungan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran lingkungan seseorang (Tampubolon *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penguatan kurikulum berbasis lingkungan perlu dilakukan melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata. Pengalaman seperti *project based learning* dan *place based learning* dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap permasalahan lingkungan sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam mencari solusi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam akan tertanam dengan baik dan mendorong untuk pembiasaan diri dan tanggung jawab terhadap lingkungan secara berkelanjutan.

#### **2. Faktor Kemiskinan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor kemiskinan dalam penelitian ini tidak merujuk pada keterbatasan ekonomi keluarga, melainkan pada kondisi lingkungan dan pembiasaan di rumah yang belum mendukung terbentuknya kesadaran lingkungan peserta didik. Informan inti peneliti yaitu peserta didik mengungkapkan bahwa kebutuhan sehari-hari keluarga telah terpenuhi dengan baik sehingga yang ditemukan merujuk pada minimnya dukungan dalam menanamkan kesadaran lingkungan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih tinggal di lingkungan yang membiasakan praktik yang kurang ramah lingkungan, seperti membuang sampah ke aliran sungai saat petugas kebersihan tidak hadir. Selain itu, lingkungan tempat tinggal peserta didik juga masih minim kegiatan kerja bakti maupun fasilitas pengelolaan dan

pemililahan sampah. Padahal, lingkungan sekitar peserta didik dapat membentuk kesadaran ekologis dan mendorong peserta didik untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Khodijah *et al.*,2022). Lengkapnya Morrison & Bennet (dalam Febriyanti & Rahmandani 2024) bahwa pentingnya peran keluarga bahkan lingkungan sebagai hal di luar kendali peserta didik dalam menghambat atau mendorong proses belajar yang berkesinambungan sehingga perilakunya dapat terbentuk.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa orang tua belum secara optimal memebrikan edukasi dan pembiasaan terkait kesadaran lingkungan. Sampah rumah tangga tanpa pemilahan, praktik pengelolaan sampah dan daur ulang yang belum diperkenalkan kepada pesrta didik. Peserta didik mengungkapkan orang tua sibuk dalam bekerja sehingga interaksi dan diskusi mengenai isu lingkungan masih terbatas. Sejalan dengan hal tersebut Murniawaty *et al.* (2025) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama tempat individu mempelajari nilai, norma, dan kebiasaan yang kemudian dilakukan ke kehidupan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, kesadaran lingkungan tidak dapat hanya mengandalkan peran sekolah melalui Program Adiwiyata tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aisyah *et al.* (2024) menyatakan bahwa orang tua dan masyarakat yang menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan secara konsisten mampu memberikan contoh nyata yang mendukung pembentukan kesadaran lingkungan pada diri peserta didik.

### 3. Faktor Kemanusiaan

Faktor kemanusiaan berkaitan dengan aspek internal individu yang merujuk pada sifat dan akal pikiran untuk membedakan mana yang benar dan salah termasuk memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara denganinforman inti yaitu peserta didik fakto rkemanusiaan tercermin dari rendahnya minat dan ketertarikan terhadap isu lingkunga, peserta didik mengaku belum secara aktif mencari informasi maupun mendiskusikan permasalahan lingkungan, baik dalam lingkup keluarga dan pertemanan. Temuan ini menunjukkan bahwa isu lingkungan belum menjadi perhatian utama dalam kehidupan sehari-hari pesrta didik meskipun Program Adiwiyata telah menggupayakan untuk mengembangkan pemahaman dan penanaman kebiasaan peserta didik.

Rendahnya ketertarikan terhadap isu lingkungan juga terlihat dari sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan sosialisasi atau edukasi lingkungan di lapangan. Beberapa peserta didik mengaku sering merasa bosan, kurang fokus dan memilih untuk mengobrol atau bercanda dengan teman ketika kegaitan berlangsung. Temuan lain menunjukkan peserta didik sebenarnya telah mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk terhadap lingkungan. Mereka memahami bahwa membuang sampah sembarangan, menggunakan plastik sekali pakai maupun menggunakan kendaraan dapat menimbulkan plusi udara. Namun demikian, pemahaman tersebut belum diikuti dengan konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Bonita (dalam Amiruddin *et al.*,2025) faktor internal seperti minat dan ketertarikan individu dipengaruhi oleh motivasi untuk memperoleh manfaat atau konsekuensi positif dari suatu perilaku maupun keterlibatan dalam program tertentu sebaliknya, apabula individu tidak

memiliki ketertarikan yang sesuai atau memikirkan konsekuensi negatif menjadikan peserta didik enggan terlibat. Oleh karena itu, pembentukan kesadaran lingkungan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan motivasi intrinsik, pengalaman langsung guna menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

#### 4. Faktor Gaya Hidup

Faktor gaya hidup mencakup minat, opini, maupun pandangan yang dapat menyelamatkan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. SMPN 20 Jakarta dalam Program Adiwiyata telah mengupayakan penanaman pandangan untuk menyelamatkan lingkungan melalui kebijakan seperti membawa tempat makan dan *tumblr*, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai serta mendorong partisipasi peserta didik dalam kegiatan berbasis lingkungan. Namun, hasil penelitian melalui wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa gaya hidup peserta didik masih cenderung menyukai hal yang praktis dan konsumtif. Berdasarkan wawancara, peserta didik mengaku lebih sering membeli makanan dan minuman kemasan ketika berada di luar sekolah dibandingkan menggunakan *tumblr* atau tempat makan sendiri. Selain itu, peserta didik masih terbatas pada kepatuhan terhadap aturan sekolah dari pada keinginan dan kesadaran sendiri, peserta didik mengaku malas, tidak terbiasa dan anggapan bahwa membawa *tumblr* atau wadah makan sendiri merupakan hal yang merepotkan.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa peserta didik belum terbiasa menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya oleh Adriansyah *et al* (dalam Mutaba'ah, 2025) menyatakan bahwa kepedulian lingkungan peserta didik masih terbatas pada tindakan sederhana sedangkan perilaku yang memerlukan komitmen lebih tinggi seperti pengurangan konsumsi, hemat energi dan daur ulang belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hal tersebut gaya hidup peserta didik yang berorientasi pada kepraktisan dan konsumsi menjadikan kesadaran lingkungan masih belum optimal meskipun berbagai pembiasaan telah diterapkan melalui Program Adiwiyata.

### SIMPULAN

Program Adiwiyata telah dilaksanakan melalui empat komponen utama Program Adiwiyata dengan beragam upaya di setiap komponennya untuk membentuk kesadaran lingkungan peserta didik SMPN 20 Jakarta yang dirancang secara sistematis dan juga partisipatif, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan seperti perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan kompetensi guru, dan rendahnya konsistensi pembiasaan. Peserta didik yang masih menunjukkan kesadaran lingkungan yang belum optimal oleh faktor ketidaktauan berupa terbatasnya pemahaman isu dan solusi lingkungan, faktor kemiskinan dalam merujuk pada kurangnya pembiasaan dan dukungan berbasis lingkungan dari keluarga, faktor kemanusiaan berupa rendahnya minat, motivasi dan konsistensi perilaku serta faktor gaya hidup yang cenderung praktis serta konsumtif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran kontekstual, peningkatan sosialisasi dan pelatihan, pengawasan dan pembiasaan di sekolah serta penguatan peran keluarga dan masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, N., Kurnia Putra, A., & Handoyo, B. (2022). Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup SMA Negeri 8 Malang. 2(10), 1014–1021. <https://doi.org/10.17977/Um063v2i102022p1014-1021>
- Aini, T. N., Akbar, S., & Winahyu, S. E. (2021). Implementasi Program Adiwiyata Berbasis Partisipatif Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 30(1), 57–70.
- Aisyah, A., Putri, K. A. J. A., & Firjanah, L. (2024). Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3), 11.
- Gymnastiar, A., & Sholihin, C. (2026). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Lingkungan Berkelanjutan. Hijri, 15(1), 73-84.
- Heleri, H., & Ismanto, B. (2021). The Evaluation Of Adiwiyata-School Program. Mimbar Ilmu, 26(3), 483-490.
- Inayati, I., & Balqis, R. R. (2026). Program Adiwiyata Sebagai Wahana Dalam Pembentukan Sikap Emati Siswa Di Madrasah. DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(2), 707-715.
- Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sekolah.
- Khodijah, I. S., Suniti, S., & Resmalasari, S. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 11(1).
- Ma, F., Murni Soenarno, S., Nasir Ahmad, D., & Raudlatussa, M. (N.D.). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup Terhadap Tingkat Kesadaran Lingkungan. 6, 2025.
- Mahfudliyah Et Al . (2025). Pembelajaran Berbasis Lingkungan: Strategi Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bagian-Bagian Tumbuhan Pada Siswa SD. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(02).
- Manurung, M., & Harahap, I. (2024). Analisis Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Universitas Negeri Medan. EKOMA: Jurnal Ekonomi, 4(1).
- Mello, J., & Tampilang, R. (2023). Dualisme Ekosentrisme Dan Antroposentrisme: Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 Dan Respon Terhadap Gerakan Ekofeminis Dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan. In Jurnal Mahasiswa Kristen (Vol. 4, Issue 2). <https://ejournal-lakn-manado.ac.id/index.php/mello/index>
- Murniawaty, I. (2018). An Assessment Of Environmental Awareness: The Role Of Ethic Education. JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora), 225â–236.
- Nasution, A.F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : CV. Harfa Creative.
- Nu'man, T. M., & Noviati, N. P. (2021). Perilaku Sadar Lingkungan Dalam Perspektif Theory Of Planned Behavior: Analisis Terhadap Intensi Penggunaan Kantong Dan Sedotan Plastik Pada Mahasiswa. Jurnal Ecopsy, 8(2), 165. <https://doi.org/10.20527/Ecopsy.2021.10.016..>

- Saputri, A. E., & Rochmiyati, S. (2024). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 255–267. <https://doi.org/10.38048/Jipcb.V11i1.2788>
- Silitonga, N., & Fatkhuri. (2026). Edukasi Lingkungan Melalui Pembiasaan Penggunaan Tumbler Untuk Mengurangi Sampah Plastik Di SDN Pondok Labu 02 Cilandak, Jakarta Selatan. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 6(1), 1–8.
- Situmorang, R. P., Sutrisno, A. J., Digara Christian, & Dewanata, W. (2025). Penguatan Sikap Dan Perilaku Pro-Lingkungan Melalui Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata . *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal Of Community Service)*, 7(2), 458-472. <https://doi.org/10.36312/Sasambo.V7i2.2565>
- Taufiq Ramadhan, Et Al (2024). Kerusakan Lingkungan Hidup Pada Ekosistem Ditinjau Berdasarkan Hukum. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(3), 01–10. <https://doi.org/10.59246/Aladalah.V2i3.842>
- Tampubolon, M. S. A., Purba, B., Sembiring, C. A. B., Manurung, M. P., & Harahap, I. (2024). Analisis Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Universitas Negeri Medan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 51-63.